

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran yang penting serta peran strategis dalam ekonomi nasional. UMKM telah memperlihatkan kemampuan untuk tumbuh dan beradaptasi di tengah krisis ekonomi yang terjadi, dengan adanya UMKM akan membantu masyarakat membuka lapangan pekerjaan yang baru sehingga dapat membantu memperbaiki perekonomian masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM dapat berkontribusi substansial dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan dukungan bagi para pelaku UMKM dengan memberdayakan dan meningkatkan sumber daya agar dapat menjadi pilar perekonomian nasional yang berfungsi secara optimal (Rochmadi & Rohmah, 2019). Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2008 menyatakan bahwa Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pilar ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan, dukungan, perlindungan serta pengembangan. Hal ini menunjukkan kejelasan untuk memihak usaha rakyat tanpa harus mengesampingkan usaha besar dan usaha milik negara.



Sumber: Diolah dari data Kementerian Koperasi dan UMKM RI, 2023

Gambar 1.1 Pertumbuhan UMKM Indonesia Tahun 2018-2023

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah UMKM di Indonesia mulai tahun 2018-2023, jumlah UMKM meningkat dari 64,19 juta menjadi 66,00 juta dengan pertumbuhan sebesar 3 persen. Peran dalam pertumbuhan ekonomi nasional sendiri, pada tahun 2023 UMKM berkontribusi sebesar 61 persen dari jumlah

Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau sekitar Rp 9.580 triliun, serta mampu menyerap 97 persen tenaga kerja yang ada atau sekitar 117 juta tenaga kerja. Fenomena ini menggambarkan bagaimana UMKM merupakan usaha sukses yang harus diberdayakan untuk mendukung pembangunan ekonomi makro dan mikro di Indonesia dan berdampak pada pertumbuhan sektor lainnya (Ke Menkop dan UMKM, 2023).

Pada tahun 2022, berdasarkan data dari Ke Menkop dan UMKM Republik Indonesia, UMKM Sumatera Barat berjumlah 296.052. Sumatera Barat menempati posisi ke-3 di Pulau Sumatra setelah Sumatra Utara dan Sumatra Selatan dengan masing-masing jumlah UMKM sebanyak 595.779 unit dan 330.693 unit serta berada pada posisi Ke-9 nasional sebagai penyumbang jumlah UMKM nasional pada tahun 2022. Dari total jumlah UMKM di Sumatera Barat yang ada, sekitar 93 persen atau sekitar 275.114 unit merupakan usaha mikro, sementara 5 persen (sekitar 14.803 unit) adalah usaha kecil, dan 2 persen (sekitar 5.921 unit) adalah usaha menengah.

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Sumatera memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi yang cukup besar terhadap struktur ekonomi regional. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, sektor pertanian tercatat sebagai kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu sebesar 21,20 persen. Selanjutnya, sektor perdagangan memberikan sumbangan sebesar 16,50 persen, diikuti oleh sektor transportasi dan pergudangan sebesar 10,88 persen. Sektor konstruksi menyumbang sebesar 10,60 persen, sedangkan sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 8,54 persen terhadap total PDRB provinsi Sumatera Barat.

Pada sektor Industri Pengolahan, kontributor sub sektor terbesar di tahun 2023 adalah Industri Makanan dan Minuman, mencapai 12,91 triliun rupiah atau sebesar 49,10 persen berdasarkan BPS Sumatera Barat (2023). Salah satu industri yang berkembang yaitu industri madu galo-galo, Sumatera Barat telah menjadi destinasi utama industri madu galo-galo (Api *Trigona*) di Indonesia. Kawasan hutan Sumatera Barat yang ideal untuk budidaya lebah madu galo-galo dengan potensi alam yang luas dan sumber pakan lebah yang melimpah membuat pemerintah Sumatera Barat melakukan investasi besar dalam program budidaya lebah madu galo-galo, termasuk pelatihan budidaya, pengadaan stup lebah, dan kampanye marketing untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat madu galo-galo. Permintaan yang tinggi terhadap madu galo-galo karena rasanya unik membuat harga madu galo-

galo berfluktuasi antara Rp600 ribu hingga Rp1 juta per liter tergantung jenis madu dan kualitasnya membuat industri madu galo-galo di berbagai daerah Sumatera Barat berkembang hingga sekarang. Dapat dilihat dari data Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat (2021) sebaran jumlah produksi madu galo-galo di berbagai daerah Sumatera Barat, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Industri Madu galo-galo Sumatera Barat 2021-2022

No.	Wilayah	Jumlah (stup/kotak)		Produksi Madu (liter)	
		2020	2021	2020	2021
1.	Pasaman Raya Unit I	840	1180	1512	2124
2.	Limapuluh Kota Unit II	500	438	900	788
3.	Agam Raya Unit III	530	351	954	632
4.	Bukit Barisan Unit IV	585	1395	1053	2511
5.	Solok Unit V	130	360	234	648
6.	Sijunjung Unit VI	830	530	1494	954
7.	Hulu Batang Hari Unit VII	120	305	216	549
8.	Dharmasraya Unit VIII	350	275	630	495
9.	Pesisir Selatan Unit IX	350	335	630	603
10.	Mentawai Unit X	15	167	27	301
	Total	4250	5336	7650	9605

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, 2021

Dilihat data dari tabel 1.1 Dalam hal ini UMKM industri madu galo-galo Kabupaten Sijunjung menunjukkan *tren positif* dalam 2 tahun terakhir, terbukti dengan berada pada posisi ke-3. Pada tahun 2022 terdapat 252 peternakan galo-galo yang tergabung dalam 13 kelompok dengan koloni berjumlah 1.501 stup (peti lebah) di 11 Nagari 6 Kecamatan (Yulizar, 2022), namun pada tahun 2024 awal mengalami penurunan menjadi 170 peternakan yang tergabung dalam 8 kelompok berdasarkan Dinas Koperasi dan perdagangan kabupaten Sijunjung. Untuk jumlah produksi madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung mencapai rata-rata 200 liter per bulan (keterangan Kepala Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sijunjung), hal ini menunjukkan betapa pentingnya industri ini bagi perekonomian daerah. Dengan jumlah produksi tersebut UMKM ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi peternak lebah dan pengolah madu, tetapi juga berkontribusi

terhadap peningkatan pendapatan masyarakat terutama pelaku UMKM madu galo-galo.

Pada dasarnya para pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya tentunya memiliki tujuan utama yakni meningkatkan pendapatan. Meskipun UMKM madu galo-galo mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat terutama para pengelola UMKM madu galo-galo Kabupaten Sijunjung, namun tidak selamanya UMKM dapat berfungsi dengan baik karena berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM. Hambatan tersebut antara lain terbatasnya modal usaha, Akses kredit yang didapatkan, pelatihan meningkatkan SDM pengelola, subsidi yang didapatkan serta jumlah produksi yang mampu dihasilkan para pelaku UMKM.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku UMKM madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung seperti faktor modal usaha, subsidi, jumlah produksi, Harga produk serta pelatihan merupakan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkat pendapatan dari pelaku UMKM. Modal yang cukup merupakan salah satu syarat utama bagi kelangsungan dan pengembangan usaha, karena tanpa adanya modal yang memadai, pelaku usaha akan kesulitan untuk melakukan investasi dalam pembelian peralatan, pemeliharaan peternakan lebah, dan peningkatan kualitas produk madu . Keterbatasan modal akan membatasi kapasitas produksi dan potensi pengembangan usaha, sehingga berdampak langsung pada rendahnya pendapatan yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Pramatha, Indah Susantun (2022) mengatakan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan pengusaha rongsokan di Kecamatan Pengurangan.

Dalam teori distribusi pendapatan juga menempatkan subsidi sebagai salah satu alat kebijakan untuk mencapai keadilan sosial. Melalui subsidi yang tepat sasaran, pemerintah dapat membantu kelompok masyarakat atau pelaku usaha kecil agar memiliki daya saing yang setara di tengah struktur ekonomi yang kompetitif. Subsidi produksi, misalnya, dapat menurunkan biaya input yang dibutuhkan pelaku UMKM, sehingga margin keuntungan mereka meningkat, dan pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan.

Jumlah produksi juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan pelaku UMKM. Jumlah produksi yang tinggi akan berhubungan langsung dengan kemampuan untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin besar, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Penelitian ini dilakukan oleh I Dewa Gede Rastana (2023) yang Berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin

Genteng Skala Kecil di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal (X1), tenaga kerja (X2) dan jam kerja (X3) secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan industri kecil kerajinan genteng pres mini.

Harga jual merupakan komponen penting dalam bauran pemasaran yang secara langsung berkontribusi terhadap pendapatan melalui aktivitas penjualan. Oleh karena itu, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu menetapkan strategi penetapan harga yang tepat agar dapat menarik minat konsumen terhadap produk yang ditawarkan. Kotler dan Keller (2009) menjelaskan bahwa harga merupakan salah satu unsur bauran pemasaran yang memiliki peran sentral dalam menghasilkan pendapatan. Dibandingkan dengan elemen bauran lainnya seperti fitur produk, saluran distribusi, maupun strategi komunikasi, harga merupakan aspek yang paling fleksibel untuk disesuaikan dalam waktu singkat. Selaras dengan pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Afria Nurhidayah (2021) menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM.

Selanjutnya yang diperkirakan memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pelatihan yang difokuskan pada penguatan kapasitas usaha. Program pelatihan yang dirancang secara terstruktur, mencakup aspek teknis seperti budidaya lebah secara efisien, pengelolaan usaha secara profesional, hingga penerapan strategi pemasaran yang relevan, diyakini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha. Dengan demikian, pelatihan tersebut dapat mendorong pengelolaan usaha yang lebih efektif dan berdaya saing (Noe, 2020). Temuan serupa dikemukakan oleh Yunita et al. (2019) dalam penelitian berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Kota Manado, yang menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM.

Berdasarkan uraian sebelumnya serta memperhatikan dinamika perkembangan UMKM madu Galo-Galo di Kabupaten Sijunjung, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam guna menganalisis berbagai faktor yang memiliki hubungan yang kuat terhadap pendapatan para pelaku usaha tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: **"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku UMKM Studi Kasus: Industri Madu Galo-Galo di Kabupaten Sijunjung."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pendapatan pelaku industri madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah modal, jumlah produksi, harga produk dan pelatihan memiliki hubungan dengan pendapatan pelaku UMKM industri madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian antara lain:

1. Bagi peneliti, sebagai syarat menyelesaikan skripsi dan penerapan ilmu pengetahuan selama kuliah terutama dalam pembahasan UMKM.
2. Bagi Pelaku UMKM, dapat memberikan informasi mengenai apa saja faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan pendapatan dari pelaku UMKM industri madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung.
3. Bagi Akademis, memberikan manfaat bagi pembaca sebagai sumber informasi tambahan dan pengetahuan sebagai literatur referensi terima mengenai UMKM.
4. Bagi Pemerintah, menambah informasi untuk meningkatkan UMKM salah satu dengan memberikan akses kredit, memberikan subsidi maupun memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM industri madu galo-galo di Kabupaten Sijunjung.

